

## HUBUNGAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA TAHAP IV DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) KOTA MALANG

Dentika Jaatsiyah Maurenne<sup>1\*</sup>, Ika Arum Dewi Satiti<sup>2</sup>, Muntaha<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Ners, STIKES Widyagama Husada<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : dentikamaurenne@gmail.com

### ABSTRAK

Pada tugas perkembangan keluarga anak usia sekolah, keluarga memiliki peran atau tugas yaitu menyesuaikan diri dengan komunitas sekolah secara konstruktif dan mendorong tercapainya prestasi akademik maupun non akademik anak di sekolah. Ketika anak mengikuti proses pembelajaran di SLB, anak berkebutuhan khusus tidak hanya diajarkan dalam pengembangan potensi akademik dan non akademik saja, namun juga dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 42 responden yang merupakan orang tua anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner variabel independent dan variabel dependent. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Somers'D*. Hasil penelitian menunjukkan Ketercapaian tugas perkembangan keluarga tahap IV paling banyak pada tahap tercapai penuh dengan jumlah 25 responden (59,5%) sedangkan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan sosialisasi baik sejumlah 26 orang dengan persentase (61,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan tugas perkembangan keluarga tahap IV dengan kemampuan bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Malang dengan didapatkan  $p\text{ value} = (0,000) < (0,05)$ . Besar uji korelasi adalah 0,783 yang artinya hubungan antar variabel kuat. Hal tersebut menginformasikan bahwa semakin tercapai tugas perkembangan keluarga maka semakin baik pula kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus, begitu pula sebaliknya semakin tidak tercapai tugas perkembangan keluarga maka semakin kurang kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci** : anak berkebutuhan khusus, kemampuan bersosialisasi, SLB, tugas perkembangan keluarga tahap IV

### ABSTRACT

. When children participate in the learning process at Extraordinary School (SLB), children with special needs are not only taught to develop their academic and non-academic potential, but also required to be able to socialize with other people in the school environment. This research used a quantitative design with a cross-sectional approach. The total research sample was 42 respondents who were parents of children with special needs. The sample collection technique used purposive sampling. Data collection techniques used independent and dependent variable questionnaires. The statistical test in this study used the Somers'D test. The results of the study showed that the achievement of family developmental tasks in phase IV was the most at the stage of full achievement with a total of 25 respondents (59.5%) while children with special needs who had good socialization skills were 26 people with a percentage (61.9%). The results of this research indicated that there is a correlation between stage IV family developmental task and socialization ability of children with special needs (ABK) in extraordinary school (SLB) of Malang City with  $p\text{-value} = (0,000) < (0,05)$ . The magnitude of the correlation test was 0,783, meaning that correlation between variables was strong. This informs that the more the family development task is achieved, the better the ability to socialize children with special needs, and vice versa, the less the family development task is achieved, the less the ability to socialize children with special needs.

**Keywords** : children with needs special, ability socialization, extraordinary school (SLB), developmental tasks stage IV family

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Menurut Burgess dan dikutip oleh Agustiani (2018) menjelaskan keluarga merupakan suatu kelompok individu yang dipersatukan oleh ikatan pernikahan, pertalian darah, ataupun melalui adopsi yang bertujuan untuk membangun suatu rumah tangga. Dalam keluarga interaksi antara pemimpin dan anggota keluarga sangat diperlukan dalam hal mencapai suatu tujuan yang sama melalui komunikasi yang baik dan menciptakan dan mempertahankan suatu budaya bersama. Peran orang tua di dalam sebuah keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik namun perhatian, bimbingan dan arahan serta motivasi dalam mendidik anak sangat penting agar anak tersebut dapat menjadi individu yang baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang anak adalah faktor status sosial, faktor tahap perkembangan keluarga, factor model peran dan faktor bentuk keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas *et al* (2017) dijelaskan hasil tugas perkembangan keluarga yang dapat mempengaruhi pola asuh dan perkembangan adalah pendidikan, keadaan sosial ekonomi dan demografi. Pemenuhan tugas keluarga pada seluruh tahapan perkembangan keluarga akan berkontribusi pada ketahanan keluarga, sehingga pengetahuan keluarga semakin baik maka pelaksanaan tugas perkembangan keluarga juga dapat berlangsung optimal (Rahmaita *et al.*, 2016).

Tahap perkembangan keluarga menurut Duvall's dibagi menjadi 8 tahap perkembangan keluarga mulai dari tahap pertama pasangan baru menikah dan belum memiliki anak, tahap kedua membesarkan anak dengan usia 30 bulan, tahap ketiga yaitu anak pra sekolah, tahap keempat anak sekolah dengan umur 6-13 tahun, tahap kelima yaitu keluarga dengan anak usia remaja 13-20 tahun, tahap keenam yaitu keluarga yang melepaskan anak yang berusia dewasa muda, tahap ketujuh keluarga dengan orang tua yang berusia pertengahan atau orang tua yang mulai pensiun, tahap kedelapan orang tua yang mulai menua, salah satu meninggal dunia. Untuk tugas tahap perkembangan keluarga pada anak usia sekolah yaitu berada pada tahap keempat perkembangan keluarga. Pada tugas perkembangan keluarga anak usia sekolah, keluarga memiliki peran atau tugas yaitu menyesuaikan diri dengan komunitas sekolah secara konstruktif dan mendorong tercapainya prestasi akademik maupun non akademik anak di sekolah. Agustiani (2018) menjelaskan bahwa dalam suatu keluarga titik utama yang dapat dilihat yaitu dari kelahiran anak pertama, hal tersebut adalah penyesuaian oleh sesuatu hal yang baru yaitu anak pertama. Sementara itu, kelahiran anak kedua dan seterusnya terjadi ketika keluarga telah berpengalaman dengan tahapan yang dijalani pada saat perkembangan anak pertama (Agustiani, 2018).

Menurut Fakhiratunnisa *et al* (2022) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perhatian, pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan bantuan seperti layanan pendidikan, layanan sosial dan layanan bimbingan konseling. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 6,2%. Jumlah anak disabilitas di berbagai provinsi cukup memprihatinkan. Jumlah anak berkebutuhan khusus terbanyak terdapat di provinsi Sulawesi Tengah dengan total 7,0%, Gorontalo 5,4%, Sulawesi Selatan 5,3%, Banten 5,0%, Sumatera Barat 5,0%. Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus di Pulau Jawa di provinsi Jawa Barat mendapatkan peringkat kelima setelah DKI Jakarta, DIY, Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan total yaitu 2,8%. Pursitasari & Allenidekania, (2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang, disabilitas di Kota Malang pada tahun 2021 terdiri dari Tuna Netra dengan Jumlah penyandang 269, tuna Rungu 199 penyandang, Tuna Wicara 91 penyandang, Tuna Daksa 685 penyandang, Tuna Grahita 654 penyandang, Tuna laras 10 penyandang, dan Tuna Ganda 730 penyandang (Badan Pusat Statistik Malang, 2021).

Salah satu upaya pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus yaitu mendapatkan Pendidikan melalui Pendidikan sekolah luar biasa (SLB). Anak berkebutuhan khusus juga dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekolah. Potensi yang harus dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi (bersosialisasi) meliputi bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua, guru, saudara dan lainnya. Ketika melakukan interaksi dengan lingkungannya, anak berkebutuhan khusus akan menemui berbagai peristiwa penting yang dapat membantu anak dalam membangun karakter diri serta dapat membuat menjadi individu yang layak (Inklusif, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iriawan *et al* (2016); Mutiudin & Kencana (2018) menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan sosial kurang tergolong sedang yaitu 14 orang tua, dukungan orang tua sedang terhadap kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus cukup sebanyak 10 orang tua, sedangkan dukungan keluarga rendah terhadap anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan sosial cukup sebanyak 8 orang tua. Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mutiudin & Kencana (2018) menunjukkan dukungan keluarga terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus tunarungu tergolong baik. Dari keseluruhan SLB di Kota Malang tersebut terdapat permasalahan yang sering terjadi terhadap anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus yang terdapat hambatan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru SLB dituntut untuk dapat mengembangkan metode-metode baru agar ABK dapat memahami apa yang disampaikan. Selain itu, permasalahan juga timbul karena kurangnya dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus (Mutiudin & Kencana, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, tugas perkembangan keluarga tahap empat yaitu tahap keluarga yang memiliki anak usia sekolah sangat diperlukan sebagai upaya tahapan dari kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi terhadap teman sekolah maupun lingkungannya. Diharapkan dengan pola komunikasi antara keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dapat melatih anak dalam berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal dan melatih kemampuan bersosialisasi anak. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tugas perkembangan keluarga tahap IV dengan anak berkebutuhan khusus, mengidentifikasi kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, dan mengetahui hubungan tugas perkembangan keluarga tahap IV dengan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ini merupakan analitik korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 42 sampel orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tingkat sekolah dasar di SLB Putra Jaya dan SLB A,B,D Negeri Kedungkandang. Instrument menggunakan kuesioner tugas perkembangan keluarga dan kemampuan bersosialisasi. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Uji statistik *Somers'd*. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2024 di SLB Putra Jaya dan SLB A,B,D Negeri Kedungkandang.

## HASIL

Berdasarkan data univariat dan bivariat, Analisa univariat meliputi gambaran umum tempat penelitian dan karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan keluarga, status pernikahan, jumlah saudara anak. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui suatu hubungan antara variabel independent tugas

perkembangan keluarga tahap IV dengan variabel dependen kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Malang, adapun hasil penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Data Karakteristik 42 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua, Pendidikan Terakhir Orang Tua, Status Pernikahan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, Penghasilan Keluarga, Jumlah Saudara Anak**

Kategori	Jumlah Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	31	73,8%
Laki-laki	11	26,2%
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	1	2,4%
SD	3	7,1%
SMP	6	14,3%
SMA	23	54,8%
Perguruan Tinggi	9	21,4%
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	15	35,7%
PNS	1	2,4%
Pegawai swasta	7	16,7%
Wirausaha	5	11,9%
Lain-lain	14	33,3%
<b>Penghasilan</b>		
< Rp. 500.000	8	19,0%
Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	18	42,9%
> 1.000.000	16	38,1%
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	38	90,5%
Janda/Duda	4	9,5%
<b>Jenis Saudara Anak</b>		
Anak Tunggal	8	19,0%
Dua bersaudara	23	54,8%
>2 bersaudara	11	26,2%
>2 bersaudara kondisi yang sama	0	0%

Dari karakteristik responden diperoleh hasil data dari 42 responden didapatkan data jenis kelamin yang terbanyak yaitu perempuan dengan presentase (73,8%). Berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan data lebih banyak pendidikan SMA dengan presentase (54,8%). Berdasarkan pekerjaan didapatkan data paling banyak yaitu tidak bekerja dengan presentase (35,7%). Berdasarkan penghasilan keluarga didapatkan data paling banyak penghasilan keluarga yaitu Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- dengan presentase (42,9%). Berdasarkan status pernikahan didapatkan data paling banyak responden berstatus menikah dengan presentase (90,5%). Berdasarkan jumlah saudara anak didapatkan data bahwa paling banyak yaitu jumlah anak dua bersaudara dengan presentase (54,8%).

**Tabel 2. Distribusi Data Responden Berdasarkan Ketercapaian Tugas Perkembangan Keluarga Tahap IV**

Tugas Perkembangan Keluarga Tahap IV	Jumlah Frekuensi	Persentase
Tidak Tercapai	0	0%
Tercapai Sebagian	17	40,5%
Tercapai penuh	25	59,5%
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 42 responden orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Putra Jaya dan SLB A, B, D Negeri Kedungkandang ketercapaian tugas perkembangan keluarga tahap IV paling banyak pada tahap tercapai penuh dengan jumlah 25 responden (59,5%), tahap tercapai Sebagian sejumlah 17 orang dengan persentase (40,5%) dan tidak tercapai sebanyak 0 responden.

**Tabel 3. Distribusi Data Berdasarkan Kemampuan Sosialisasi Anak Responden**

Kemampuan Sosialisasi	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
Sosialisasi kurang	2	4,8%
Sosialisasi cukup	14	33,3%
Sosialisasi baik	26	61,9%
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari keseluruhan anak dari responden yang bersekolah di SLB Putra Jaya dan SLB A,B,D Negeri Kedungkandang yang memiliki kemampuan sosialisasi baik sejumlah 26 orang dengan persentase (61,9%) sedangkan yang memiliki kemampuan sosialisasi cukup sebanyak 14 orang (33,3%) dan kemampuan sosialisasi kurang sebanyak 2 orang (4,8%).

**Tabel 4. Analisa Data Berdasarkan Hubungan Tugas Perkembangan Keluarga Tahap IV dengan Kemampuan Bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Malang**

Kemampuan Bersosialisasi						Koefisien Korelasi	Nilai P
		Kurang	Cukup	Baik	Total		
Tugas perkembangan keluarga tahap IV	Tidak tercapai	0	0	0	0	.783	0,000
	Tercapai	1	11	5	17		
	Sebagian						
	Tercapai penuh	1	3	21	25		
<b>Total</b>		<b>2</b>	<b>14</b>	<b>26</b>	<b>42</b>		

Pada tabel 4 menunjukkan Analisa hubungan tugas perkembangan keluarga tahap IV dengan kemampuan bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Malang. Pada penelitian ini menggunakan uji statistic Somer's, merujuk pada tabel di atas diketahui koefisiensi korelasi Somer's sebesar 0,783 dan p value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan koefisien bernilai positif yang dapat dikategorikan memiliki hubungan kuat dan nilai p value signifikan ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menginformasikan bahwa semakin tercapai tugas perkembangan keluarga maka semakin baik pula kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus, begitu pula sebaliknya semakin tidak tercapai tugas perkembangan keluarga maka semakin kurang kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus. Artinya bahwa terdapat hubungan atau keterkaitan yang positif dan signifikan antara tugas perkembangan keluarga tahap IV dengan kemampuan bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Malang.

## PEMBAHASAN

### Identifikasi Tugas Perkembangan Keluarga Tahap IV pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Malang

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tugas perkembangan keluarga tahap IV terdapat hasil rata-rata capaian tugas perkembangan keluarga tahap IV pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu tugas perkembangan keluarga tercapai Sebagian dengan presentase (40,5%) dan tugas perkembangan keluarga tercapai penuh dengan presentase (59,5%). Berdasarkan hasil penelitian tugas perkembangan keluarga pada orang tua

ABK dengan kemampuan bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didapatkan bahwa sebagian besar orang tua tergolong dalam tugas perkembangan keluarga tercapai penuh. Hal ini tentu memberikan pengaruh positif untuk tumbuh kembang anak khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Tugas perkembangan keluarga yang tergolong tercapai penuh pada penelitian ini yaitu orang tua yang dapat memenuhi tugas-tugas yang ada pada tugas perkembangan keluarga tahap IV seperti membantu anak dalam bersosialisasi terhadap lingkungan dan memenuhi kebutuhan dan biaya kehidupan anak.

Hasil pada tabel 1 dijelaskan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini tidak bekerja yaitu perempuan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pola asuh terhadap anak. Orang tua yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang banyak dengan anaknya dan dapat fokus dalam mendidik dan mendampingi anaknya dibandingkan orang tua yang keduanya bekerja. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu kebersamaan dengan anak sehingga dari kebersamaan antara ibu dan anak tersebut dapat memberikan stimulasi yang baik kepada anak. Pola asuh dari ibu akan memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat bereksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan usianya namun tetap dalam pengawasan yang baik dari orang tua. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi ketercapaian tugas perkembangan keluarga yaitu penghasilan keluarga. Hasil pada tabel 1 di atas dapat diinterpretasikan dari 42 responden, sebagian besar memiliki penghasilan keluarga sebesar Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,-. Penghasilan keluarga merupakan salah satu faktor dari tugas yang harus dicapai pada tahap IV ini yaitu keluarga mampu memenuhi kebutuhan dan biaya kehidupan anak. Keluarga yang memiliki finansial yang baik akan mampu mencukupi kebutuhan anak secara materi sehingga anak akan mampu berkembang secara baik karena kebutuhan tersebut telah tercukupi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti et al (2022) menunjukkan bahwa responden sudah memiliki tugas perkembangan keluarga baik atau tercapai penuh (66,5%). Hal ini menandakan bahwa tercapainya tugas perkembangan keluarga di dalam suatu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan adanya kepedulian orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, seperti halnya keluarga membantu/mendampingi anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan, keluarga maupun dengan teman sebaya, keluarga mampu mendorong anak untuk dapat mencapai perkembangan daya intelektual.

Faktor yang mempengaruhi ketercapaian tugas perkembangan keluarga pada tahap usia sekolah yaitu Pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua. Hasil pada tabel 1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa dari 42 responden sebagian besar berpendidikan SMA. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap anak, pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki dan informasi mengenai pola asuh akan semakin luas.

### **Identifikasi Kemampuan Bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Malang**

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus didapatkan hasil rata-rata tingkat kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) yaitu pada tingkat sosialisasi kurang dengan presentase (4,8%), sosialisasi cukup dengan presentase (33,3%) sosialisasi baik dengan presentase (61,9%). Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan bahwa rata-rata ABK di sekolah luar biasa memiliki kemampuan sosialisasi baik.

Kemampuan sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tergolong baik dikarenakan ketercapaian tugas perkembangan keluarga yang baik. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desak (2020) yang menjelaskan bahwa

kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus mampu mempunyai kemampuan sosialisasi yang optimal jika mendapat stimulasi yang tepat. Pada setiap fase pertumbuhan, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan sosialisasinya. Ketika anak telah diberikan stimulasi anak mampu melakukan tahapan perkembangan yang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Solikhah (2020) bahwa anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan dukungan informasi baik maka anak tersebut dapat memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Dukungan tersebut dapat diberikan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, penghargaan atas kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukan oleh anak, pemberian umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh anak. Anak berkebutuhan khusus tidak mengetahui Tindakan yang dilakukan salah atau benar, tugas orang tua adalah membantu anak seperti memberikan arahan-arahan kepada anak sehingga anak mampu diarahkan dalam melakukan hal yang benar. Orang tua dalam memberikan arahan kepada anak berkebutuhan khusus dilakukan secara berulang-ulang dan secara berkesinambungan sehingga anak dapat memahami dan terbiasa.

### **Mengidentifikasi Hubungan Tugas Perkembangan Keluarga Tahap IV dengan Kemampuan Bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Malang**

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik Somer's antara tugas perkembangan keluarga tahap IV dengan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus didapatkan hasil nilai signifikan adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ). Kaidah yang digunakan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan atau H1 diterima, sehingga karena hasil signifikansi yang diperoleh saat penelitian ini sebesar 0,000 maka H1 diterima atau terdapat hubungan antara variabel tugas perkembangan keluarga tahap IV dengan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa (SLB) Kota Malang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiudin & Kencana (2018) yang dijelaskan pada penelitian tersebut memiliki hasil signifikan hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus. Orang tua adalah sumber yang paling berpengaruh dalam pemberian dukungan ini karena adanya ikatan yang erat dan memiliki hubungan darah sehingga mempunyai kedekatan secara emosi melalui pemberian motivasi, perhatian, kepedulian dan kasih sayang.

### **KESIMPULAN**

Bentuk tingkatan capaian tugas perkembangan keluarga tahap IV yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya dan SLB A,B,D Negeri Kedungkandang dalam kategori tercapai penuh dengan presentase (59,5%), kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Putra Jaya dan SLB A,B,D Negeri Kedungkandang menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus banyak yang memiliki kemampuan bersosialisasi baik dengan presentase (61,9%) dan hubungan yang signifikan antara tugas perkembangan keluarga tahap IV dengan kemampuan bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan nilai korelasi menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan kuat dengan nilai ( $p$ -value= 0,000 ;  $r = 0,783$ ).

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan pembuatan jurnal ini, terimakasih kepada kedua orang tua atas dukungan semangat yang telah

diberikan selama proses penulisan jurnal ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat saya belum tentu mencapai tahap ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Agustiani, H. (2018). Tahap dan Tugas Perkembangan Keluarga. *Seminar Perkawinan Lets Talk About Marriage Dalam Rangka Dies Natalis Ke-46 Tahun 2007 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*, 1–13. [https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/Tahapan-Perkembangan-Keluarga\\_Hendriati-A.pdf](https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/Tahapan-Perkembangan-Keluarga_Hendriati-A.pdf)
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Diahwati, R., & Hanurawan, F. (2016). Tersedia secara online EISSN: 2502-471X Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1, 1612–1620.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fakhrana, A., Nasution, C. W., & Khadijah, K. (2022). Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Aud Di Masa Covid 19. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.388>
- Febrianti, T., Nursasi, A. Y., Fitriyani, P., Usia, A., Sekolah, P., Febrianti, T., Nursasi, A. Y., Fitriyani, P., Tinggi, S., Kesehatan, I., Depok, R., Keperawatan, D., Fakultas, K., Keperawatan, I., & Indonesia, U. (2022). Hubungan Pengetahuan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Penerapan Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Pra Sekolah Latar Belakang Anak usia pra sekolah merupakan penjelajah , peneliti , ilmuwan dan seniman , karena pada usia ini anak suka belajar dan mem. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 85–94.
- Inklusif, L. (2023). *Sosialisasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusif*. 20, 618–629.
- Kimbonguila, A., Matos, L., Petit, J., Scher, J., & Nzikou, J.-M. (2019). Effect of Physical Treatment on the Physicochemical, Rheological and Functional Properties of Yam Meal of the Cultivar “Ngumvu” From Dioscorea Alata L. of Congo. *International Journal of Recent Scientific Research*, 10(November), 30693–30695. <https://doi.org/10.24327/IJRSR>
- Lubab Wildatul, Moch. Muwaffiqillah, & Imron Muzakki. (2022). Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Di Slb Muhammadiyah Kertosono. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.30762/happiness.v1i1.327>
- Maria, C., Pereira, G., Maria De, S., & Faria, M. (2013). Emotional Development in Children with Intellectual Disability — A Comparative Approach with " Normal " Children. *Journal of Modern Education Review*, 3(2), 2155–7993.
- Mutiudin, A. I., & Kencana, S. M. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb .... *Academia.Edu*, 1. [https://www.academia.edu/download/55523958/Hubungan\\_Dukungan\\_Keluarga\\_Dengan\\_Kemampuan\\_Keterampilan\\_Sosial\\_ABK\\_Tunarungu\\_di\\_SLB\\_Yayasan\\_Bahagia\\_Kota\\_Tasikmalaya.pdf](https://www.academia.edu/download/55523958/Hubungan_Dukungan_Keluarga_Dengan_Kemampuan_Keterampilan_Sosial_ABK_Tunarungu_di_SLB_Yayasan_Bahagia_Kota_Tasikmalaya.pdf)
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Rahmaita, R., Pranaji, D. K., & Yuliati, L. N. (2016). Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu yang Baru Memiliki Anak Pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.1>
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal*

*Keperawatan Muhammadiyah, September, 302–310. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>*

Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas Perkembangan Keluarga dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 10*(2), 83–94. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.83>